



BUKU KUMPULAN PUISI  
APA YANG SALAH  
DENGAN CINTA KAMI?

*“Tuhanku, yang maha indah dan maha kasih  
Bersama rahmatMu lah kau kirimkan guru bangsa*

*Guru yang pluralis  
Guru yang kasihnya melebihi kasih terhadap dirinya sendiri  
la ajarkan agar kita bisa menerima perbedaan*

*Menerima pelangi  
Dan menerima perseberangan”*

Do'a Buat Sang Guru Bangsa - **Faisal Riza**

*“Apa yang salah dengan cinta kami?*

*Aku terluka,  
bukan karena sabetan rotan.  
Masih membekas merah di punggungku,*

*luka dibadanku tak seberapa  
Aku terluka karena tidak dianggap manusia,  
Mereka menilai tingkahku bagai binatang”*

Apa yang Salah Dengan Cinta Kami? - **Dwipa Pangga**



ISBN 978-623-91035-2-1



# **Apa yang Salah dengan Cinta Kami?**

Buku Kumpulan Puisi

Perkumpulan Suara Kita

Depok, 2024

# **Apa yang Salah dengan Cinta Kami?**

Dikumpulkan dan dikurasi oleh **Dewi Nova**  
Disunting oleh **Wisesa Wirayuda**

Hak Cipta Naskah © 2024 Penulis  
Hak Penerbitan © 2024 Suara Kita  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh:

**Suara Kita**

Website: [www.suarakita.org](http://www.suarakita.org)

Desain Sampul & Tata Letak: **Wisesa Wirayuda**

ISBN: 978-623-91035-2-1

**Persembahan Special untuk,**

**Anto Serean**

**Faisal Riza**

**Widodo**

**Yatna Pelangi**

semoga kedamaian selalu menyertaimu di sisi-Nya.

# Kata Pengantar

Puisi adalah suara hati, cerminan dari jiwa yang berkelana dalam kata-kata. Kumpulan puisi "Apa yang Salah dengan Cinta Kami?" adalah bukti dari keberanian untuk menyuarakan, untuk mengekspresikan, dan untuk berbagi cerita yang sering terpinggirkan. Dalam karya ini, terhimpun 40 puisi terpilih, yang masing-masing menggambarkan keragaman suara, pengalaman hidup, dan perjuangan para penyairnya.

Di balik setiap bait, tersimpan kisah perjalanan panjang tentang cinta, kesetiaan, perlawanan terhadap diskriminasi, serta pencarian makna hidup di tengah tantangan yang berat. Setiap puisi dalam buku ini adalah bagian dari perjalanan komunitas yang berani mendobrak stigma, merangkul keberagaman, dan memperjuangkan kemanusiaan.

Semoga kumpulan puisi ini mampu memberikan inspirasi dan mendorong pembaca untuk memahami serta menghargai setiap suara, termasuk yang datang dari sudut-sudut masyarakat yang sering diabaikan. Dengan penuh hormat, kami persembahkan karya ini sebagai bentuk pengakuan atas kekuatan puisi dalam menjembatani perbedaan, serta menginspirasi rasa empati dan solidaritas.

Selamat membaca dan selamat menyelami suara-suara yang lantang menyuarakan harapan, keberanian, dan cinta tanpa batas.

**Alegra Wolter**  
Ketua Dewan Pengawas  
Perkumpulan Suara Kita

# Daftar Isi

<b>Persembahan Spesial</b>	iii
<b>Kata Pengantar</b>	iv
<b>Daftar Isi</b>	vi
Betina di Balik Jantan – <b>Sarah M</b>	2
Kenapa Pelacur Menor – <b>S.Kalangi</b>	5
Sajak LGBT – <b>Atin</b>	9
Dia yang tidak mau disentuh Ketika Bercinta – <b>Elzhu Sakura</b>	11
Do’a Buat Sang Guru Bangsa – <b>Faisal Riza</b>	14
. (Titik) - <b>Damar Krisetyo Wicaksono</b>	16
Seuntai Do’a Untuk Sahabat di Hari Penuh Kasih – <b>Widodo</b>	18
Mungkin Tuhanmu Waria – <b>El Hida</b>	21
Resah – <b>Kukuh Pradana</b>	24
Atas Nama Apa – <b>Erma Retang</b>	27
Mencintai Yoni – <b>Dev</b>	31
Kutemukan Cinta di Pengajian – <b>Lutfie</b>	33
5 Jenjang Telanjang – <b>@imamie</b>	36
Tarian Cinta Sesama – <b>Lini Zurlia</b>	39
Takdir – <b>Topan Kejora</b>	42
Monolog Ceritaku – <b>Anggun Pradesa</b>	44
Kekasihku Akan Datang – <b>Sonny H. Sayangbati</b>	46
Übermensch – <b>Wida Puspitosari</b>	48
Sesakral Sentuhanmu, Hawa – <b>Van</b>	50



Janji – <b>AK</b>	52
Matahari di Dalam Tubuhku – <b>Yatna Pelangi</b>	55
Luth – <b>Peri Andrian</b>	57
Rindu Rumah – <b>Banyu Bening</b>	63
Apa Yang Salah Dengan Cinta Kami? – <b>Dwipa Pangga</b>	66
Cinta Sang Sakura – <b>Elzhu Sakura</b>	73
Perempuan Pelangi – <b>Diva</b>	75
Lelaki di Tepi Jalan itu – <b>Nikodemus Niko</b>	77
Hujan yang Pagi – <b>Nurdiyansah Dalijo</b>	79
Tidak Ada Minuman Keras Hari Ini – <b>Wida Puspitosari</b>	82
Kemarin Aku Melihat Banci - <b>Pendeta Johan</b>	86
Aku ingin membangun Masjid – <b>Dwipa Pangga</b>	91
Deritaku, Ibuku - <b>Wisesa Wirayuda</b>	93
Nika: Atas Nama Kebebasan – <b>Herlangga Juniarko</b>	95
Terima Kasih Tubuhku – <b>Nabila Romessa</b>	98
Diriku – <b>Natan</b>	99
Tiba Saatnya – <b>Dewi Nova</b>	101
Baru – <b>Alizqy</b>	107
Suara Kita – <b>Isti Toq’ah</b>	109
Seandainya Saja Malam Itu Kucium Bibirmu – <b>Rosa Mariany</b>	111
Ingin Bermalam Minggu Bersama – <b>Andrian Peri</b>	113
<b>Para Penulis</b>	117



Ilustrasi oleh Bimo (@polcastr)

# Betina di Balik Jantan

Oleh Sarah M

Bukan tuan!

Saya bukan mau ke neraka

Memang saya semburit

Langgar hukum bumi

Terdakwa, tak dibela

Agama saya membuang

Kampung saya mengusir

Sang Maha Mencipta Segala,

Mengapa ada saya?

Di antara Adam

Di antara Hawa

Saya, tidak meminta...

Sang Raja Segala Raja,

Saya mau sempurna

Mohon nyata mimpi pemburit

Saya betina dibalik jantan

Vagina haus dalam zakar kering

Saya, tak meminta...

Sungguh tuan...

Ingin saya hanya selaras

Kembar jiwa ini dan jasad

Apa salah?

Saya lain

Kalian memanggil banci!

Saya...

Mau berpangkat nyonya

Punya kaum

Saya mau bersama

Saya rindu sepadan

Memasak kambing dengan ibu-ibu

Tuan-tuan

Saya meminta...

Anggaplah saya wanita

Tuhan di surga

Saya meminta...

Jadikan saya anak perempuan

Saya lemah, saya lembut

Saya wanita

Bukankah Kau yang mencipta?

# Kenapa Pelacur Menor?

Oleh S. Kalangi

Dia berdiri

Kakinya berjam tegak

Dari jauh

Dia kelihatan

Mukanya putih seperti muka orang tiga hari mati

Disuntik formalin belum dikubur juga

Bedaknya, aku tak berani menebak berapa senti  
menebal

Lipstik merah tua, pensil alis biru tua

Ketiak hitam, lengan berotot

Dari pintu aku pandangi

Penasaran, laki-laki jelek mana mau birahi pada badut  
berjenis kelamin perempuan ini?

Bau parfumnya menyengat

Pinggang besar, perut brankas lemak

Mungkin dia sudah beranak tiga kali

Inikah kupu-kupu malam itu?

Menurutku lebih mirip kecoak wc

Sebab tak nikmat dia di mata

Memaksa sekali penampilannya

Diluar sana

Dia banyak saingan

Banyak perek bidadari

Jadi artis

Dia hanya PSK kelas tukang becak

Hanya menjajahkan kelamin, tidak ada yang lain

Dia cuma punya itu...

Dari remang, banyak nyamuk haus darah

Dia merayu laki-laki kehausan liang

Cukup dua puluh ribu pelanggan puas

Nikmati senggama, katanya surga dunia

Pertanyaan timbul di benak

Apa perasaannya saat ini?

Setelah setiap malam kerjanya bongkar pasang penis

Masih adakah malu di hati?

Adakah sesal di hati?

Atau demi makan dia begini?

Aku ikuti dia pulang ke rumah

Dia tinggal di gang sempit

Samping kanal bau

Kumuh

Petak-petak

Di sana

Tiga anak kecil menanti

Manja tertidur

Di atas kasur kapuk tipis melantai

Si Jalang tersenyum melihat anak-anaknya

Pelacur itu mencuci muka menor dengan sabun mandi

Pakaiannya berganti

Kaos oblong, celana pendek

Banyak noda

Di bawah lampu pijar menghitung hasil kerja malam ini

Lembar demi lembar

Banyak duit seribuan



Menghela nafas panjang lelah

Lelah pada banyak hal

Dia janda miskin, pelacur ece'-ece'

Sampah masyarakat, aib keluarga

Tapi dia induk betina

Punya tiga pohon harapan

Air susu, air mata dan keringat

Menyelamatkan hidup tiga dewa

# Sajak LGBT

Oleh Atin

Ketika seseorang mengakui dirinya lesbian

Apakah masyarakat dan Negara dirugikan?

Ketika seseorang melakukan aktivitas Homoseksual

Apakah itu akan merusak intelektual?

Diantara kita semua mempunyai orientasi seksual yang berbeda

Inilah fenomena kehidupan yang realita dan jelas ada

Kenapa hal ini menjadi momok yang menakutkan bagi mereka

Ini hanya urusan seksualitas, bukan urusan Negara

Tetapi, ketika kaum heteroseksual melakukan kekerasan

KDRT

Apakah itu bukan perilaku BEJAT

Dan ketika kaum heteroseksual melakukan tindak

KORUPSI

Mereka bilang itu BASI

Kaum heteroseksual yang notabene mengaku dirinya

RELIJIUS

Ternyata merekalah yang menjadi MAKELAR KASUS

Kenapa homoseksual disebut perusak MORAL

Sementara mereka dianggap NORMAL

Ini yang pantas disebut sebagai...

Moralitas yang PARSIAL

Bukan moralitas SUBTANTIF

Ini sangat tidak DEMOKRATIS

Dan ini DISKRIMINATIF

Di negeri ini tida ada keadilan bagi LGBT

Jangan kau obrak abrik HOMOSEKSUALITAS

Karena kami bukan perusak MORALITAS

Jakarta, 17 mei 2011

# Dia yang tidak mau disentuh Ketika Bercinta

Oleh: Elzhu Sakura

Ranjang berderak...

selimut berjatuhan... menumpuk di atas bantal

Kau melumat seluruh hidupku tanpa sisa

Yah, payudaku untukmu...

untuk kau lumuri dengan madu

setelah selesai urusanmu

sebelah payudaku kau taburi empedu

sembari kau berkata... “agar tak satupun selingkuhanmu

yang akan menyentuh sebelah payaudaramu”

Ahhh.... kau licik!!!

Perempuan menyentuhku, namun membiarkan jari-

jariku tergenggam kosong...

menyetubuhiku tanpa menanggalkan pakainnya...

membiarkan cairanku menggenang...  
pasrah di cumbu... kulit dada kita pun tidak bersentuhan  
tak kau izinkan aku menyentuh ujung putingmu, apalagi  
untuk menghisapnya....  
Ahhh.... kau.... memang perempuanku...  
Kau menikmati setiap jeritanku ketika senjatamu  
menabur bunga-bunga di setiap sisi kemaluanku...  
ahhhh... sayang...

Otakku ini kotor....

membayangkan kau telanjang di depanku... bercinta  
saling menyentuh kulit dan terbang bersama-sama...  
Kecewa... setelahh selesai urusanmu, kau menciumku  
lalu hanya duduk dan menghisap rokokmu...

nyamankah kau BERCINTA hanya membuatku PUAS? lalu  
kau...?

Ah, aku benci... tapi aku mencintaimu sayang...  
kokohkah benteng VAGINAMU?

“kau puas aku pun puas” selalu itu yang kau katakan...  
bukankah cinta saling memberi?

kau hanya menindihku... membuatku mengerang, tapi  
kau... Ah sayang...

namun, kau cintaku....

Buchieku...

kekasihku...

# Do'a Buat Sang Guru Bangsa

Oleh Faisal Riza

Tuhanku, yang maha indah dan maha kasih  
Bersama rahmat-Mu lah kau kirimkan guru bangsa  
Guru yang pluralis  
Guru yang kasihnya melebihi kasih terhadap dirinya  
sendiri

Ia ajarkan agar kita bisa menerima perbedaan  
Menerima pelangi  
Dan menerima perseberangan

Sekarang ya Tuhanku, Ia bersama-Mu  
Tempatkanlah ia bersama pelangi  
Bersama keindahan ciptaan-Mu yang selama ini telah ia  
bela

Dengan kacamataNya, Tuhan, ia memandang lebih luas  
Pemikirannya lebih bijak  
Tidak merasa lebih suci  
Dan hatiku lebih dekat dengannya, Tuhan

Tuhanku yang maha agung  
Ia tetap hidup dihatiku, seperti pengajaran-  
pengajarannya tentang hidup  
Menghargai, menghormati dan juga berempati

Tuhanku yang maha segala  
Cuma doa kecil ini  
Cuma munajat rendah ini  
Untuk bapak bangsaku



# . (Titik)

Oleh Damar Krisetyo Wicaksono

Semua bermula dari [titik]...

Guratan garis dan cetakan angka

Rautan kegembiraan yang nampak...

Kecil namun mempunyai berjuta makna...

[Titik]

Tercipta ribuan pelangi yang menghiasi cakrawala

Tertanam benih kehidupan...

Filosofi awal mula nafas berhembus...

Mungkin selama ini tak ada yang tahu...

Dari [titik] mampu mengukir senyum diwajahmu

Menuntun setiap detik waktu menuju mimpi

Melambungkan jiwa-jiwa sepi...

[Titik]

Bukan berarti akhir...

Bahkan awal dan akan dimulai..

Sambung menyambung hingga terbentuk takdir..

Menyatu dan impulse dengan kontras realita...

[Titik]

Dapatkah kamu menemukan kehidupan di dalamnya?

# Seuntai Do'a Untuk Sahabat di Hari Penuh Kasih

Oleh Widodo

Teman

Hari ini adalah hari bahagiamu

Hari yang penuh kasih dan damai

Hari dimana berkumpulnya keluarga dengan kabahagiaan

Hari Natal yang kau tunggu-tunggu

Teman

jangan bersedih

Di saat Natal menjelang

Nampak panik dan risau tersirat diwajahmu

Ada apa denganmu?

Teman

Rumah Tuhan tidak hanya di Gereja

Sebuah simbolik tempat untuk berdoa

Jangan jadikan penghalang buat engkau untuk beribadah  
Karena Tuhan lebih tahu niat sucimu

Teman

Hapuskan gundahmu karena kebodohan mereka  
Mereka yang selalu mengusik dengan kebodohan-  
kebodohan mereka  
Mereka yang gemar memancing amarah tak guna  
karena itulah tujuan mereka

Teman

Teruslah berdo'a dengan keyakinan hatimu  
Teruslah beribadah tanpa ada rasa penghalang  
Teruslah memohon dimanapun kau berada  
Karena Tuhan selalu punya cara

Teman

Jangan pernah merasa sendiri  
Kita sama  
Hanya cara kita yang beda

Teman

Berbahagialah meski itu pahit

Bersabarlah walau terkadang menderita

Teman

Selamat Natal

# Mungkin Tuhanmu Waria

Oleh El Hida

Aku punya Tuhan

Dan kau punya tuhan

Tuhanku tak berkelamin

Tuhanmu malah punya dua kelamin

Tuhanku tak terlihat

Kau bilang tuhanmu juga

Tapi Tuhanku bukan hantu

Katamu Tuhanmu juga bukan

Jangan kau samakan

Tuhanku tak ada sekutu bagi-Nya

Kau bilang jangan kusalahkan

Tuhanmu juga tak ada duanya

Ah tuhanmu mungkin waria

: Sepeertinya sih iya. Tuhanku agak lebay gitu, tapi aku memujanya

Aku yakin tuhanmu juga hantu

: Entahlah, aku juga merasakan hal itu saat aku tak menemukan Tuhan. Katanya tuhan itu Allah ya.

Bukan, tuhan itu bukan Allah

Walaupun Allah memang Tuhan

: Maksudnya?

Yang bisa disebut tuhan itu banyak

Bisa uang bisa juga jabatan yang dipujakan

Atau artis idola

Yang rela mati demi membelanya

: Itu juga tuhan?

Iya

Tuhanmu waria kan?

: Bukan. Dia lelaki tapi berperilaku perempuan.

Oh



# Resah

Oleh Kukuh Pradana

Aku resah ... akan segumpal daging dan darah

Aku resah ... pada sebuah janji, yang kini perlahan  
kuingkari

Aku resah ... dalam jiwa yang pernah terjamah

Aku resah ... untuk semua yang telah lama kuyakini  
dan Aku begitu resahhhh ...

Ku angkat kepalaku tanpa menoleh kepada-Mu...

ku picingkan pandanganku seraya Aku adalah Rajaku

Ku busungkan dadaku, ketegapkan Langkah ku ...

kusembunyikan lemahku, ku kubur si malu dalam  
ketakutanku

dan Aku begitu resahhhh ...

Aku resah dalam tiap pagutan ragaku

Aku resah pada tautan hati dan rinduku

Aku resah untuk selongsong peluru dalam kepalaku

Aku ... resah akan udara yang penuh Aveolusku

dan Aku selalu resahhhh...

Ku basahi kening ini dalam kerontangnya hati  
Aku basuh wajah ini dalam balutan kejumawahan  
Aku sapu kedua lenganku dengan debu seteru  
ku arahkan telingaku tuk abaikan setiap panggilan-Mu  
dan Aku selalu resahhh ...

tik...tok...tik...tok...ti...iikk...too...kkk

Aku resah pada waktu yang terus berjalan  
Aku resah akan jantung yang semakin cepat berdetak  
Aku resah untuk setiap nafasku yang kian memburu  
Aku resah dalam setiap aliran darah...  
dan Aku terlalu resahh...

Kusandarkan diriku pada ritual yang tak lagi utuh  
kutegakkan niatku untuk hidup yang semakin rapuh  
Kutundukan kepalaku akan jiwa yang terpekur  
Kubenamkan egoku dalam hati yang kian uzur...  
dan aku terlalu resahhhh ...

tik...tok...tik...tookkk...tikk...tokkkkkk.

Senja hadir ketika kusebut namaMu dalam nadir  
Matahari beringsut kala kumengingatmu dalam lalai  
yang terbalut  
Aku berdiri diantara Doa dan dosa,  
Aku terdiam, menanti malam ...  
menatap, dan terus meratap meraba Surga dan Neraka  
tikk...toookk...tiikkk...tokkkk...tikkkk...ttokk...tii  
iiiiikkk...  
Aku resah ... begitu resahhhh  
selalu resaaahhhh ... terlalu resah....

# Atas Nama Apa

Oleh Erma Retang

Gadis belia itu tergantung kelu  
dijerat seutas tali plastik kaku  
tak ada lagi akal menanggung malu  
hanya itu

Putri

Remaja putus sekolah yang tengah nikmati  
indahnyanya langkah gemulai usia muda  
dalam kungkungan masyarakat pongah

Dia nikmati alunan musik kibot malam itu  
bersama kawan-kawan perempuan dalam nyanyi  
canda tawa dilantunkan  
sebelum wilayatul hizbah menghinakannya  
dalam tuduhan keji  
menjual diri

Putri...

tak tahan harga diri direndahkan  
luluh lantak di injak atas nama kesucian tuhan  
melepas hidup di tali gantungan

atas nama apa  
semua dilakukan  
moral  
kesucian tuhan  
atau sekedar kepicikan manusia

Putri, nak

manusia hinakan-MU atas nama tuhan  
seolah mereka adalah pemilik tunggal kesucian  
pemegang monopoli tuduhan dan sangkaan  
pergilah kau mengadu pada khalikmu  
katakan padanya apa yang mau kau adukan

kami akan mengenang-MU dengan  
harga diri remaja belia yang luruh  
karna asal tuduh

air mata kami  
akan iringi perjalanan panjang-MU  
pun kami akan berjalan dalam setapak  
perlawanan  
agar engkau tak di susul putri putri lain  
  
untukmu Putri...Gadis belia korban kepongahan si  
“penjaga kesucian tuhan” (12912)



Ilustrasi oleh Bimo (@polcastr)

# Mencintai Yoni

Oleh Dev

Aku mencintaimu...

takkan pernah bosan aku merayu

Engkaulah candu yang membuatku mabuk kepayang,  
melayang terbang

Bukit dan lembahmu, takkan pernah lelah aku  
mencumbu

Lekuk dan likumu, takkan kulewatkan meski hanya  
seruas kuku

Aku mencintaimu...

Engkaulah sang penakluk, perampas hati

Hingga ku memuja dari ujung rambut sampai ujung kaki

Mereka bilang aku tak waras

Ya... aku tak waras

karena menggilaimu yang juga yoni

...aku takkan peduli

Di alam kita, takkan pernah ada lingga

Karena aku lebih dari sekedar perkasa



Di alam kita, takkan pernah ada lingga  
Karena aku mampu membawamu ke nirwana.

# Kutemukan Cinta di Pengajian

Oleh Lutfie

Saat aku berkumpul dengan para teman-temanku,  
Berkumpul untuk membaca kitab suci al-Qur'an,  
diluar sana, ada sepasang bola mata,  
yang dari tadi melirik ke arahku.

Seorang lelaki bertubuh besar,  
berjaket jeans satu warna dengan celananya,  
lelaki itupun masuk dan ikut berkumpul dengan kami  
yang sedang mengadakan baca kitab suci al-Qur'an,  
lelaki itupun duduk di sebelahku.

Tuhan... apa yang terjadi padaku?  
mengapa lelaki ini memandangiaku?

Setiap pandangannya seakan ada makna di matanya,  
ada sesuatu yang ingin ia sampaikan kepadaku,  
melalui matanya.

Aku hanya tertunduk malu, tak bisa berbuat apa-apa,  
Aku sadar yang memandangiku itu laki-laki, bukanlah  
perempuan,  
tapi hatiku berdetak keras, seperti kuda berlari kencang  
lepas dari ikatannya,

Semakin dekat dengan laki-laki itu,  
semakin hatiku tak karuan.

Tuhan... aku merasakan perdamaian saat ia  
memandangnya?

Aku merasakan kenyamanan saat ia memandangnya?

Tuhan... apakah ini cinta yang kurasakan,  
dari pandangan mata seorang lelaki.

Tuhan... aku sadar, aku sedang berada di pengajian,  
alangkah terkejutnya bila mereka tahu, tentang  
perasaanku terhadap laki-laki,  
yang dari tadi memandangiku,  
bisa saja para teman-temanku itu,  
mengeluarkan hadist tentang hubungan sejenis.

menurut mereka, mencintai sejenis itu dilarang oleh agama,  
Tuhan pasti murka, bagaimanapun hubungan ini tidak boleh terjadi,  
tapi itu menurut mereka.

Tapi Tuhanku bukan mereka,  
Tuhanku adalah yang menciptakanku,  
Tuhanku penyebar kasih sayang,  
bukan penyebar hujatan.

Apa salahnya aku mencintai laki-laki itu?  
bukankah Tuhan menyuruh kita untuk saling mencintai?

Walaupun kata mereka, cintaku ini terlarang, cinta yang tidak akan dapat restu dari siapapun,  
Tapi... aku merasakan Tuhan telah merestui cintaku dengan laki-laki ini,  
di tempat suci ini cintaku telah bersemi.

Jakarta,11 Agustus 2012

# 5 Jenjang Telanjang

Oleh @imamie

Tuhan, hari itu saya telanjang  
keluar dari liang tempat senggama berbuah gelinjang  
ada darah berlapis ketuban  
bercampur jerit menahan sakit  
Ibu saya kesetanan...  
Bapak saya panik kebingungan...  
Tuhan, saya harus bagaimana?

Tuhan, hari itu saya telanjang  
tertahan di dalam toilet sekolahan  
tanpa celana tanpa baju seragam  
teman-teman saya memenjarakan  
mirip pelaku kejahatan usia tiga puluhan  
Bau pesing aroma kejantanan...  
saya tercekot berpamit pengampunan...  
menangis miris memohon dikeluarkan...  
Tuhan, saya harus bagaimana?

Tuhan, hari itu saya telanjang  
Tertangkap tuan keamanan  
karena saya melanggar peraturan  
menyewakan alat vital  
untuk ditumbuk, ditusuk dan diseruduk  
hingga pelanggan semuanya ambruk  
kostum cantik dilucuti  
dandanan ayu disirami  
saya dipaksa bersih  
senada dengan suci  
agar dosa luntur dibadan ini  
Tuhan, saya harus bagaimana?

Tuhan, hari kemaren saya telanjang  
diarak ditali pada sebuah tambang  
dihujani kerikil tajam hingga nyaris tumbang  
darah berceceran tanpa perlu dipersilakan  
gara-gara saya mencintai cinta  
pedih saya, luka saya, sakit saya, tak ada yang hiraukan  
siapa peduli dengan pembawa sial  
sumber bencana dari jaman gomorah

begitu tuduhan mereka,  
saya dipaksa percaya  
bahwa Tuhan membenci saya,  
bahwa Tuhan menyalahkan saya,  
bahwa Tuhan membuang saya  
Tuhan, siapa mereka sebenarnya?

Tuhan, hari ini saya terakhir telanjang  
dihujani kembang beraroma kenanga  
melati, mawar hingga kamboja  
dihias menjulur menutup tudung beraksara hijaiyah  
ragaku bukan lagi coklat seperti dulu adanya  
memucat pasi, kesat, beraroma senja  
tersenyum manis terbalut kain putih tipis  
TUHAN! Semoga saya adalah orang terakhir yang terlahir  
terakhir telanjang yang tak sanggup melewati lima  
jenjang telanjang...

Jakarta, 5 Agustus 2012

# Tarian Cinta Sesama

Oleh Lini Zurlia

Menari tak menepi

Bermandi peluh enggan berhenti

Menapaki hasrat cinta penuh gairah

Terus

Lagi

Terus

Lagi

Terus

Tarian cinta

Bergelombang dalam pelukan perempuanku

Perempuan tampan nan menggoda

Menari



Menari

Menari...

Menepi sejenak

Sedikit meng-aduh

Membisik ruang hati, penuh tanya

Tiada pernah kupesankan pada Tuhan

Menunai kasih bermandi peluh pada perempuanku

Cinta hadir jua tiada permisi

Menusuk relung hati

Menghujam sangat tajam

Perempuan tampan itu sungguh menggoda

...dan aku kembali menari

Jatuh dalam gelombang tarian

Tarian cinta sesama

Terus

Lagi

Menari

Untuk Perempuan

Jakarta, 30 Januari 2014

# Takdir

Oleh Topan Kejora

Menengadahlah ke langit, jika gundah menjamah  
dari arah yang tak terlihat, akan datang seribu pahala.

Kenapa cemaskan beras tinggal segantang  
sedang langit mengucurkan hujan pada ikan-ikan  
dan burung-burung di cakrawala

Jika menyangka, datangkan seribu pahala dengan  
kekuatanmu  
bisakah camar makan, sedangkan elang menyambar?

Selama hidup, kau takkan tahu  
jika malam tiba kau akan lena sampai pagi

Aku, kau, dan anakmu  
mungkin hidup seribu hari  
seribu bulan, namun  
tetap saja kan menuju sepi

TORA-Singkawang, 5 Juni 2010

# Monolog Ceritaku

Oleh Anggun Pradesa

Penglihatan alangkah tidak sempurnanya,  
Kata istimewa begitu asing  
Bercermin, kemudian ada Ruh berbeda  
Tubuh adalah bangkai, lalu tak henti mendandaniya  
agar tunda membusuk.

Aku dalam pertanyaan besar  
Hatiku gila, geliatku sinting.  
Dimanakah letak danau kesempurnaan?  
Hembusan debu menjawab.  
Melangkah lurus kepelosok Timur, jika menemukan  
Cahaya terang, tanyakan kembali pada-Nya,  
Itu sesuatu yang disebut TUHAN.

Apa itu TUHAN? Asing dan teramat jauh.  
Seperti kutub yang saling bertolakan.  
Mendaki bukit suci, secawan air neraka yang tersuguh di  
puncak.

Aku menceritakan tentang tetes demi tetes darah akibat  
senggama dunia.

Zat itu diam.

tetap saja bisu meski dengan tangis nanah.

Aku ingin lucuti jubahnya, lalu ku zinahi agar aku  
merasakan hangat kesempurnaan.

Kutuntut administrasi langit yang transparan,

Bahkan hasilnya tak seindah hasil karya tangan manusia.

Apa itu TUHAN?

Akhirnya itu adalah alam bawah sadarku

Monolog dua sisi dalam Aku.

# Kekasihku Akan Datang

Oleh Sonny H. Sayangbati

Aku mencintai bau tubuhmu

sedalam-dalamnya,

apa yang kau miliki dalam jiwa,

apa yang nampak dalam penglihatan mata

itulah yang kusayangi,

aku tidak rela pisau bedah memotongnya,

biarlah apa adanya,

dan aku takut setiap tubuh yang tersakiti,

maka kekasihku akan merasakan sakitnya,

pastikan bahwa kekasihku baik-baik saja,

aku menerima apa adanya,

kumencintai dirimu dengan cahaya  
lihatlah kekasihku dengan cahaya,  
berdiamlah dan tenangkan hatimu,  
dia pasti datang,  
pasti,  
bisikan kalbu yang kudengar,  
dialah yang mengatakannya,  
tunggu dalam senyap,  
dia pasti hadir,  
sementar lagi dia akan tiba,  
kekasihku



# Übermensch

Oleh Wida Puspitosari

Leopoldstraße. 31 Desember 2015.

Malam legam menyertaiku merapal mantra Zarathrusta

Kepadamu kuanjurkan busur panah

Kepadamu kuanjurkan sangkala ganjaran

Kepadamu kuanjurkan berangta kemerdekaan

Fatwa Zarathrusta.

Ia mendesakmu untuk menanam bibit seunggul-  
unggulnya

Keluar dari kepalsuan

Berdiri di atas duri

Mencecapi berahi

Merebut diri sendiri

Demi Tuhan, meng-ada-lah.

Ada pelangi dalam arunganmu

Berlayar elok, seperti sperma yang lari kencang menuju  
sang garba agung

Rupa-rupa manusia

Rupa-rupa nalar

Rupa-rupa kehendak

Rupa-rupa kesucian

Rupa-rupa cinta

Mari, bersekutu dengan jiwa

Selamat merapal mantra kehidupan, manusia.

Alles Gute zum neuen Jahr.

# Sesakral Sentuhanmu, Hawa

Oleh Van

Sesakral sentuhanmu, Hawa

Jantung kita beradu

Menabuhkan degub serupa genderang pengiring tarian

Kita menari dalam letupan percik api yang menjadi bara

Membakar kita dalam hasrat sarat kelembutan

yang tak pernah bisa kaum Adam tawarkan

Sesakral sentuhanmu, Hawa

Desah nafasmu menyuarakan cinta

Memberiku nyawa

Geli membisik hingga mampu kurasakan setiap  
hembusnya

Menggetarkan seluruh panca indera

Membuat kelu bibir ini hingga sulit berkata-kata

Kita bahagia

Berpelukan tanpa terlepas

Kita adalah sama yang menyatu

Dan kita tidak butuh sosok berbeda

Sesakral sentuhanmu, Hawa

Kita berkaca

Saling melahap rona kecantikan yang sama

Dunia yang hanya milik kita

tanpa putra purnama

# Janji

Oleh AK

Sore hari...

Matahari mulai mengurung diri

Dalam terang langit

Bias sinar tersirat

Waktu ...

Menunjukkan ku...

Untuk bertemu...

Dalam sebuah tempat di kota ku...

Pertemuan.

Dalam detik bergulir.

Menunjukkan kegelisahan.

Setiap bait syair.

Janji...

Berawal dari tempat yang di cari.

Mengutarakan isi hati

Menyampaikan maksud hati

Detik...

Bergulir begitu deras darah ku

Mendengar pengutaraannya kepadaku

Dengan seponatan ku menjawab “iya aku mau”



Ilustrasi oleh Bimo (@polcastr)

# Matahari di Dalam Tubuhku

Oleh Yatna Pelangi

Aku dan kau pernah berjalan untuk satu tujuan  
Tak peduli hantaman gelombang dan hujan orang  
Karena kita berdua saling cinta

Kau pernah tinggalkan aku,  
Aku terguncang  
Kehilangan arah  
Seperti layang-layang putus dari benang

Tapi itu tak lama  
Kau kembali datang  
Gelapku sirna seketika  
Ruang batin terang siang dan malam

Sejuta mimpi terukir kembali  
Hingga pada suatu ketika  
Kubuka sebuah "surat cinta"  
Berisi huruf bertabur MATAHARI



Sukmaku bergetar

Aku menyerah pasrah

Satu hari berlalu

Dikamar tanpa jendela

Kau membisikkan kata

Pelan ... dan penuh kelembutan

‘Sayang ada MATAHARI didalam darahku’

Setelah berbisik kau hilang tanpa berita

Dua tahun berlalu

Sebuah kabar datang bersama halilintar

Aku bersandar gemetar

Kamar dan hatiku basah

Mendengarmu bersandar dipelukkan bumi

“Kasihku damailah dalam tidur panjangmu, bantu  
kuatkan hatiku menjalani hidup yang sementara ini”.

Teruntuk, sahabat, kekasih dan belahan jiwaku.

Kalibata 09/10/2013

# Luth

Oleh Peri Andrian

/1/

Tak akan suka mereka pada irama kata yang mengalir  
dari bibirku,

Tak mungkin cinta melupakan perasaan, melupakan  
keringat berujar pada pori-pori kulitku,

Rasanya aku ingin bangun dari mimpi buruk itu, berlari  
mengejar pintu kesadaran dan logika.

Tuhan kautak sanggup mengusik bunyi rusuh degup  
jantung ini

Karena mereka pun tak sanggup mendengar kata-kataku  
yang tersulam bagai rinai hujan menyulam sungai  
Mahakam ini.

*“Aku,”*

*“Kaum...”*

*“Luth.”* Ayah dan Ibu terkesiap laksana petir merambat lewat nadi mereka,

Air mukanya benar-benar membuatku tak menyukai perkataanku,

Beludak jarum-jarum tajam menusuk ulu hatiku. Perih.

*Ayah: “Nak, Kaum Luth mengundang amarah Tuhan, tegakah kau membuat Tuhan marah?”*

*Ibu: “Ini mustahil. Kamu bukan kaum Luth, Bunga. Ayah dan Ibu bukan kaum Luth!”*

*/2/*

Cinta hanya retorika yang tak luput dari keseragaman diriku yang menyerupainya. Rupa indah dengan senyuman menganga kemarin, hanya imbalan karena diriku cukup normal, bukan?

*“Ingatkah kalian, pukul 3 sore itu, hari minggu, aku datang malu-malu, membangunkanmu dari tidur kaku,*

*dengan gincu merah menyala dibibirku, aku rasa  
gincumu menyulapku jadi gadis melayu, Bu”*

Ibu dan Ayah tak mau aku jadi kaum Luth. Bukannya aku tak waras atau kadar warasku sudah runtuh,

*“Aku mungkin adalah kaum luth. Apakah tuhan memilih untuk sayang pada siapa saja? Karena aku benar-benar tak mampu memilih. Aku tak punya daya untuk memilih kepada siapa aku sayang.”*

Sederet ayat-ayat kitab suci,

yang kuhafal lirik bunyinya, yang kukagumi dengung syahdunya, keluar meracau lewat ayah-ibu, seperti mengusir iblis bersarang di cangkang jiwaku.

Ibu: *“Kaum Luth, tak direstui oleh yang maha merestui. Mereka melupakan nikmat kasih tuhan kita.”*

Ayah: *“Siapa yang merubahmu? Siapa yang mengundang pengetahuan haram ke dalam jiwamu, Nak?”*

Sang Ayah dan Sang Ibu menadah tangan dan menutup muka.

/3/

Apa pertanda, apa umpama, apa maksud yang maha mengerti?

Merunut aku pada kehidupan yang tak mau tahu tentang apa-apa, kecuali bahwa aku berbeda.

*“Tuhan yang bikin aku homoseks! Tuhan yang bikin aku suka Kontol. Tuhan Bu, Tuhan Yah.”*

Ayah: *“Nak, Ayah tak mau masuk neraka. Ayah akan meleleh seketika”*

Ibu: *“Aku juga tak mau. Ibu tak kuat menjadi bara api.”*

Aku tersenyum piluh memeluk raga, dua anak tuhan yang meragu pada tuhannya sendiri. Melepaskan mereka di perapian,

*“Takdir.”* Aku tereneyak.

*“Takdir membawaku bermuara ke sini. Aku diciptakan memang seperti ini, tak ada cara tuhan membenci seninya sendiri, tiada mungkin tuhan menghukumku karena kelakuanyasendiri.”*

Ketika aku berada pada di dua persimpangan, mereka bilang aku harus memilih.

Tanpa sadar, aku tak pernah memilih.

Tuhanlah yang memilikanku.

/4/

Ayah masih tak suka pada irama kataku, Ibu masih suka melupakan perasaanku

Sendi-sendi pergelangan berisyarat bahwa perjalananku bukanlah perjalanan mudah di atas kota, aku merajuk, aku membenci, aku merana

Karena diriku sendiri.

Sederhana, nestapaku karena aku.

*“Aku tak suka meminta pada tuhan, tapi biarkan aku mencintai diriku untuk kali ini dan selamanya.”* Bisikku pada Ayah-Ibu dan Tuhanku.

Kulihat lagi Tuhan tersenyum membidik mata hitamku.

Ia mengangguk luka dan bisu seribu bahasa.

# Rindu Rumah

Oleh Banyu Bening

Hambar angin malam ini terasa keras

Asap mengaburkan pandangan bergabung dengan  
remang cahaya lampu

Di sudut sana seorang lelaki sedang menikmati bibir  
lelakinya

Di sudut lainnya seorang perempuan sedang memangku  
tubuh perempuannya

Aroma kebebasan mendobrak kewajaran

Aroma kemesuman menyesakkan netra juga telinga

Tiba-tiba sesak rindu mendesak kalbu

Rindu rumah isyaratkan ambigu

Rumah yang hangat sarat penerimaan

Rumah pelangi yang menyejukkan pandangan

Yang mengunci libido dalam kamarkamar suci

Aku dengan lelakiku pada simpul ikatan hati



Kembali kusapu ruang dalam pandang mengambang  
Sadarku terdengar dalam sebuah pembelaan  
Bukan pembenaran  
Tapi jelasnya sebuah kenyataan

Imajiku bermain dalam lingkaran pengandaian  
Andai keluarga rentang tangan selebar satu depa saja!  
Andai masyarakat menelan sedikit saja cela!  
Andai penguasa melegitimasi hak birahi!  
Andai agama hanya payungi hubungan vertikal yang  
hakiki!

Tak akan ada segala keliaran ini!  
Tak akan ada hampasan sepisepi di ruang ini!  
Tak akan aku dan mereka mengasihi dalam wadah  
terisolasi!  
Seperti dalam komunitas yang mulai terasa basi!

Aku rindu rumah  
Serindu masakan ibu  
Serindu kelakar ayah

Serindu dekap kekasih

Dalam satu rumah

Padang, 8 Mar'14

# Apa Yang Salah Dengan Cinta Kami?

Oleh Dwipa Pangga

Apa yang salah dengan cinta kami?

Aku terluka,

bukan karena sabetan rotan.

Masih membekas merah di punggungku,

luka dibadanku tak seberapa

Aku terluka karena tidak dianggap manusia,

Mereka menilai tingkahku bagai binatang

Aku terluka

Apa yang salah dengan cinta kami?

Mengapa percintaan kami dianggap mengguncang?

Aku mencintai dia dan dia cinta kepadaku

Tak kala mereka menggerebak saat kami bercinta

Menuding penuh kemarahan

Dan saat kami digiring ke hadapan majelis

Saat vonis telah dijatuhkan

Kata mereka kami pelanggar moral

Saat-saat di bui, kami dianggap kriminal, semua berujar

“Homo tak tahu malu, tak pantaslah kalian hidup di serambi Mekah

Kalian laknat, lebih rendah dari binatang...”

Aku dan kasihku terdiam,

pingin kami melesap bagai debu,

meninggalkan semua ini

Apa yang salah dengan cinta kami?

Delapan puluh tiga kali kami mesti didera cambuk rotan

Atas kesalahan yang mereka timpakan

Di hari yang sudah ditetapkan:

Aku dan kasihku dibawa ke suatu panggung

Aku takut, aku gemetar, aku menangis...

Di hadapanku kerumuman orang berkumpul ramai,  
bersorak sorai,

Menghina apa yang kami lakukan

Mencaci penuh kebengisan

Menistakan cinta kami

Aku dipaksa berpakaian putih

Sementara algojo bertutup kepala hitam mulai  
menjalankan tugasnya

: mencambuki kami

Puluhan mata lensa terarah pada kami,

Mereka merekam seperti melihat pertunjukkan hewan  
di sirkus

Sambil berkata: “Cambuk lebih keras”,

“Biar tahu rasa” timpal yang lain

Aku hanya bisa menunduk

merunduk

Hitungan cambuk di mulai

Sabetan demi sabetan rotan menyisakan perih di kulit

Satu... dua... dua puluh tujuh... tiga puluh tiga.... Empat  
puluh enam...

Tanganku saling terkepal

Aku marapal doa-doa yang ku ingat

Berharap hukuman ini cepat berlalu

Entah hitungan cambuk keberapa... aku tak tahan

Tenggorokanku kering bagai savana tak berhujan

Seorang petugas medis mendekat, menghentikan  
sementara cambuk

Dan memberiku minum

Aku mencoba meneguk airnya,

Terasa asin bercampur dengan air mata yang menderas  
di mukaku

Cambukan demi cambukan dilayangkan ke punggungku

Masih terngiang-ngiang bunyi rotan yang diderakan

Plak... plak... plak...

Saat rotan diayun di udara... dan mendarat di tubuh  
kami...

Berpuluh kali

Aku kuatkan diri, dihadapan kerumuman orang yang  
beringas

Yang merasa moralnya lebih baik dari apa yang kami lakukan

Bergiliran selanjutnya kekasihku

Di pinggir panggung, aku menyaksikan orang yang kucinta mesti mengalaminya juga

Doa kupanjat dalam hati...

Tegarlah kasihku... kuatkan dirimu menghadapi cambukan ini...

Ingin ku berpaling... tak ingin melihat kekasihku menderita...

Aku ingat percakapan dengan kekasihku...

Saat di bui, kami saling menegarkan diri

Kami berharap cukup kami yang dihukum

Kami berharap tidak ada lagi yang merasakan seperti kami



Karena di Serambi mekah cinta kami tak dianggap pantas...

Apa yang salah dengan cinta kami?

*Puisi ini dipersembahkan untuk dua teman yang mengalami pencambukan di Aceh tanggal 23 Mei 2017.  
Tetap Tegar Teman...*

# Cinta Sang Sakura

Oleh: Elzhu Sakura

jari-jari daun cinta menari indah di jiwa dua sakura

gemercik pujian menebar rasa

ini ukiran cinta untuk sang wanita

menusuk masuk kedunia sakura

aku sang sakura mengagumi peri bertengger di ranting

cinta

kunamakan dia kelopak sakura

Hadiah terindah...

Berupa telaga cinta untuk sang pencinta wanita

berbisiklah cinta

engkau luar biasa

karena inilah cinta

dari sang pencinta sakura

meski raga kita serupa

tapi inilah cinta...

Biarkanlah cinta

mekar ketika musim semi

lalu gugur menerjang bumi...

# Perempuan Pelangi

Oleh Diva

Rinai hujan pagi ini baru saja berakhir  
digantikan oleh tirai cahaya yang menyusupi celah-celah  
awan

Wangi tanah basah menentramkan hati siapa saja yang  
menghirupnya

Di balik bukit itu, di antara pucuk-pucuk cemara  
muncul sebetuk prisma cahaya warna-warni

Membusur sempurna melukisi kanvas langit  
simfoni merah-jingga-kuning-hijaubiru-nila-dan ungu

Negeri tempat pelangi bermula

di sanalah perempuan serbuk cahaya itu berada

Parasnya seindah rembulan senja

Wangi tubuhnya seharum pandan

Namun, senyumnya tak lagi seteduh telaga

Sayap-sayapnya retak

Tiga purnama berlalu sejak aku meninggalkannya

Aku masih bisa merasakan kecupan lembut ku di  
keningnya

“Aku takkan lama”, bisikku pagi itu, sebelum pergi  
bersama tetes embun terakhir

Butir keperakan jatuh berkilat dari sudut mata indah  
perempuan serbuk cahaya.

Selirih angin, ia tersedu.

Perempuan serbuk cahaya itu tak ingin menjadi setegar  
pohon cemara maupun seindah pelangi,  
ia hanya ingin bersamaku... sang pengejar bintang.

# Lelaki di Tepi Jalan Itu

Oleh Nikodemus Niko

Perisai embun,

Basah....

Berlumur lendir bercampur darah

Bersimbah luka dan kenikmatan; menyatu peluk

Kemudian senyum dalam kegetiran

Sembari menyulut rokok sebatang

Lembaran uang lima puluh ribuan

Beberapa di atas meja, yang lain bertebar di lantai

Sekira enam atau tujuh banyaknya

Sehabis berkemas, kembali ke jalanan

Mengais rejeki; membunuh asa, menggantung mimpi

Tak butuh tuah mulut pengharam

Waiting is regret, bisa bisa tidak makan esok hari

Maka mendatangi pelanggan

Saat malam dengan malu-malu beranjak, dingin!

Baju robek bahkan celana bekas habis di gunting

Sisa-sisa luka masih juga mengalir darah segar

Penciptaan sensasi semu....

Pelecehan, kekerasan; eksploitasi tubuh yang sudah  
terbeli

Dimana harus mengadu, melapor?

Kepada aparat, yang katanya penegak hukum?

Bisa bisa di cambuk, dengan lantunan khidmat;

Pelacur, sampah, amoral—sembari membuang ludah

Lalu, apa yang mereka tegakkan selain batang *kereke* di  
antara dua selangkangan!

*Di kolong langit negeri Pasundan, 9 Mei 2016*

# Hujan yang Pagi

Oleh Nurdiyansah Dalijo

Aku terbangun masih dengan kantuk  
Dan kau seenaknya hadir dengan puisi yang tiba tanpa mengetuk  
Mungkin itulah takdir bahwa emosi bisa jadi spontan dan tak perlu permisi

Tapi apa kau tahu seperti apa rasanya di awalan hari yang dingin ini?

Saat pagi dicuri mendung  
Dan tak kutemukan embun yang terlanjur dilahap hujan  
Kau bagai ingin memaki gerimis yang tersisa  
Begitu pun kau bisa menikmati memeluk udara yang hampa

Lalu pelangi seolah tak pernah hadir di pagi yang begini

I in my solitude  
Feeling tired with my stood  
For this extraordinary broken mood



How I wish to hug that hood  
When the rain seems so rude

\*\*\*

## **Pengecut yang Usai Mampir**

Aku bertemu pengecut  
Setelah di jalan kutemukan bangkai anjing membusuk  
Sial betul dengan anyir daging dan darah itu  
Ia meninggalkan memori tentang luka pada merah yang  
menghitam  
Brengek!  
Kau memang brengek, anjing!  
Kau tahu aku pernah merasa setan hadir setelah anjing  
melolong lewat tengah malam?  
Dingin melapisi sunyi  
Seperti waktu mengurung dimensi dalam sepi  
Kau tahu itu pula yang kurasa setelah kau pergi?  
Meninggalkan sayatan perih tentang bulan yang  
dimakan raksasa  
Ketika malam jadi pekat

Dan anjing-anjing lapar meringsek di antara tong-tong  
penuh sampah  
Mereka mendamba secercah daging sisa  
Lantas kau mengingatkanku lagi pada anjing yang  
berbeda  
Dasar anjing!  
Kau bahkan tak mampu menjaga liur yang terus menetes  
Lidah baumu terjulur  
Ia mencium udara dengan nafsu  
Kau memburu ranum  
Dengan mata itu kau mungkin bisa menipu  
Tapi di antara celah bibir yang mengintip  
Siapa pun tahu tersembunyi taring yang siap mengigit  
Ah, dasar anjing!  
Aku ingin mengoyakmu layaknya daging  
Untuk kuhisap hangat dalam badanmu menjadi milikku  
yang sedang dingin  
Saat sendiri kuberhadapan dengan hening

# Tidak Ada Minuman Keras Hari Ini

Oleh Wida Puspitosari

Seorang perempuan muda melihat batinnya dirajang  
sinis

Purnalah ia, menuju nirwana yang kancap akan duri  
Euphorbia

Bersama sunyi, ia berdekap mesra, menuju penghabisan

Tiada kawan, apalagi kesayangan

Mati sia-sia

Diam-diam, darahnya muncrat dari mata rahim

Cairannya akan jadi komposisi api neraka, seperti  
maumu

Marilah kesana, akan ia cabik jantinamu dengan  
siungnya

Agar dirimu fasih berseru: ini semua salah minuman  
keras!

Kata yang begitu fana,

Tapi inilah rasanya hidup di dunia yang lalai merasa

Yang fana jadi makin fana

Kau tahu?

Ada sebuah jagat, mendung dan berkabut

Atmosfernya redup, sedikit oksigen tersisa

Mendorong luluh-lulunya tuk merintik, jadi ratusan  
cemooh yang abai nuraga

Cederanya tak lagi berarti

Seorang nayaka dan mantan nayaka berujar satiris  
bukan kepalang

Menjerit kencang jika darah yang muncrat dari mata  
rahim itu disebabkan oleh arak,

bukan otak yang retak

Ia sedih

Semuanya jadi gulita

Siapa nyana, orang bergelar sarjana sungguh ulung  
bersulap kata?

Terkadang perempuan muda itu berpikir,

Bahwa hidup di tanah ini tak perlu dipikir-pikir,

agar kecewa tak menjelma getir

Tidak ada minuman keras hari ini

Yang ada hanya indeks kejalangan manusia yang fasis  
sejak dalam akal nya

Tak warga negara, tak nayaka, sekalipun mereka saleh

Semuanya sama

Adalah selayang pandang,

ketika perempuan muda ini pernah mendapati untaian  
garib dalam gelap bentalanya:

Ingat, sekotor-kotornya hati setan, masihlah kotor hati  
manusia.

*Puisi ini adalah sebagai respon sosial atas meninggalnya  
siswa SMP di Bengkulu bernama Yuyun akibat diperkosa  
oleh 13 pemuda di tahun 2016.*

# Kemarin Aku Melihat Banci

Oleh Pendeta Johan

Kemarin aku melihat banci  
menyusuri jalan kota Bekasi  
di bawah rembulan nan berseri.  
Dandannya, alamak, seksi sekali —  
rambut pirang, sepatu hak tinggi,  
kotak musik bergelayut di sisi.  
Toko dan warung dia sisiri.  
Bibir pink-nya bernyanyi tak henti.  
Mikrofon di tangan kiri,  
bungkus permen di tangan satunya lagi.

Kemarin aku melihat banci  
mendekati kerumunan laki-laki  
“Oom, permisiii...”  
Ada yang peduli dan memberi,  
ada pula yang tampak risi,  
bahkan bergegas melarikan diri.  
Mungkin takut dirinya tak lagi suci

jika bersentuhan dengan si banci,  
atau takut ketularan jadi banci.

Kemarin aku melihat banci  
menyusuri jalan kota Bekasi.  
Ia dikasihani, tapi juga dinyinyiri  
“Salahnya sendiri!  
Siapa suruh jadi banci!  
Mending bajunya diganti,  
pakai sarung, koko, dan peci!”  
Padahal bukan maunya dia begini  
perempuan terjebak di tubuh lelaki.  
Sejak remaja dia dipersekusi  
bahkan oleh ayahnya sendiri  
yang merasa kehilangan harga diri  
karena anaknya banci.  
Jadilah ia dibenci, disuruh pergi  
lalu terdampar di Planet Bekasi.

Kemarin aku melihat banci  
menyusuri jalan kota Bekasi,



mengais, berebut rejeki.

Potret keji penindasan dan dominasi,  
patriarki, diskriminasi, juga hipokrisi.

Yang tak sesuai mayoritas harus dibasmi  
atas nama tradisi dan semua asma Sang Ilahi.

“Bertobatlah dulu, baru kami kasihi.”

“Berubahlah dulu, baru boleh melayani.”

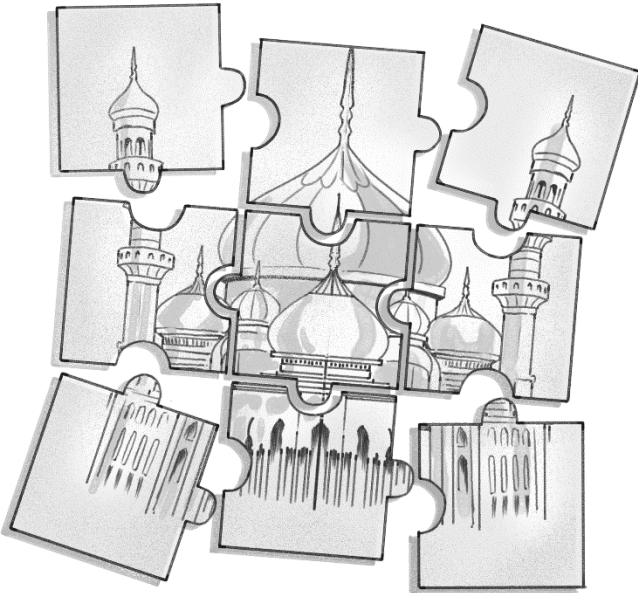
“Jadi seperti kami dulu, baru boleh terima komuni.”

Kemarin aku melihat banci.

Ia menggedor pintu hati,  
menagih janji hak asasi,  
menggugat dominasi,  
meraung demi empati,  
meratapi semua diskriminasi.

Kemarin aku melihat banci,  
dan malam ini aku jadi sangsi,  
ketika aku hendak membasuh kaki,  
jangan-jangan aku pun kroni sang dominasi?

Sudahkah aku mengosongkan diri —  
mengisi hati penuh dengan empati?



Ilustrasi oleh Bimo (@polcastr)

# Aku ingin membangun Masjid

Oleh Dwipa panga

Tak perlu mewah. DIA tak perlu kemewahan.

Dindingnya polos.

Atapnya menjulang.

Ruang-ruang tanpa sekat.

Kubahnya adalah penghargaan kepada keragaman

Akan kucat: warna pelangi

Kupersilakan, pelacur, waria, peminum untuk beribadat  
didalamnya

Syiah, Sunni, Ahmadiyah, kuberi tempat

Bersujud dalam khusyu

Masjidku, tanpa pengeras suara

Biarlah suara-suara meyeru Tuhan dalam kelirihan.

Nama-MU disebut beragam langgam bahasa

Biarkan percakapan dalam lantunan doa-Nya. Sebab DIA  
maha mendengar.

Jika ada yang ingin menyatukan cinta

Lelaki dengan Lelaki.

Perempuan dengan perempuan.

Kupersilakan, sebab DIA yang Maha Cinta.

Semua Khotbah menyeru kedamaian

Membagikan Tafsir-tafsir cinta

Akan ku seru: berlomba-lombalah dalam kebaikan

Mencintai sesama tanpa perbedaan

DIA maha Pengasih

Aku ingin membangun masjid

# Deritaku, Ibuku

Oleh Wisesa Wirayuda

Meramu pilu, jaga aku

Cacah luka, terbuka-buka

Menyakitiku, mengubahku

Terbang, sayap melapang

Menangis, mengais

Berseteru, berseru

Gelisah, amarah

Menunduk, memupuk

Membuang, mengukur uang

Menepis, harmonis

Luka biru, maafkan aku

Gelagapan, lemparkan

Melaju, maju

Tersesat lamunan, mengantarkan

Mengakhiri, mengawali

Deritaku, surgaku

Aku, ibuku

# Nika: Atas Nama Kebebasan

Oleh Herlangga Juniarko

Setelah menunggu ribuan episode

Cerita-cerita yang telantar

Akhirnya, kita bertemu

Seperti aksara-aksara yang menyusun kata

DAM! DAM! DAM!

Di dada kita

Kata akan bebas

Berdetak menjadi genderang

Dalam jantung

Dalam vena, aorta

Atau apa pun



Yang mengalir dalam raga

Kita pernah melihat bocah-bocah

Bahagia

Tertawa

Berlarian dikerumuni hujan

Kemudian basah oleh makna

Serupa aksara-kasara yang bebas

Kemudian memilih berdebar

Genderang dalam dada

Menjadi kata apa saja

DAM! DAM! DAM!

Setelah menunggu ribuan episode

Akhirnya,

Kita bisa bebas menjadi kata

Apa saja

2023

# Terima Kasih Tubuhku

Oleh Nabila Romessa

Aku adalah seorang transgender

Aku tak ingin hidup dalam kebohongan

Aku ingin menjadi diriku sendiri

Lahir dengan tubuh laki-laki yang melalui pergolakan  
batin

Terjebak dalam raga dan jiwaku berbeda

Tak ingin berpura-pura, nanti batinku hancur dan  
tersiksa

Aku adalah seorang transgender

Takdir hidup yang harus aku jalani

Punya hak berekspresi

Terima kasih tubuhku, sudah menjadi tubuh  
bersemayam,

Selamat datang diriku.

# Diriku

Oleh Natan

Aku menerima diriku

Berbeda, seperti hitam dari putih

Seperti putih dari hitam

Kenapa kamu tidak

Aku menerima diriku

Kuat dan berharga

Bagai berlian di antara bebatuan

Kenapa kamu tidak

Aku menerima diriku

Berwarna-warni

Seperti pelangi setelah hujan

Kenapa kamu tidak

Aku menerima diriku

Penuh luka dimana-mana

Dari semua hujan terlempar

Kenapa kamu tidak

# Tiba Saatnya

Oleh Dewi Nova

Tiba Saatnya

Tirai-tirai prasangka disingkap

Aku bukan pelacur

Kalau iya, memangnya kenapa?

Aku bukan isteri yang menyerah

jadi tempat suami buang sampah

Kalau iya, kau bisa apa?

Aku bukan pengguna

Kalau iya, kau mau bagaimana?

Aku bukan lesbian,

Aku bukan transpuan

Aku bukan biseks

Kalau iya, kau memangnya siapa?

Agama mana yang mengerudungimu

Hingga kau boleh membuatku ragu mendapatkan ARF

Membuatku gagu mempertahankan hidup

Adat mana yang menyelubungimu hingga kau merasa  
berwenang

Meragukan jejak kekerasan dan penindasan di tubuhku

Membuatku beku dalam perih dan sepi

Negara mana yang begitu menyangkal

hingga aku begitu jauh dari perlindungan sosial dan kesehatan

Tiba saatnya

Tingkap-tingkap gelap disingkap

Aku pekerja seks

yang membuat manusia lahir dan bertahan hidup

Aku isteri yang akan melepas jubah-jubah patriah

Aku pengguna yang memberi tanda dunia tak baik-baik saja



Aku lesbian, aku transpuan, aku biseks

yang berkabar, hetero bukan satu-satunya cara Tuhan  
mencipta

Engkau mau bagaimana?

Terus bersembunyi dibalik tirai

Agar tak kunjung ambil peran mengubah dunia

Menerima – melindungi setiap citra-ciptaan yang Maha  
Kasih

Engkau mau bagaimana?

Terus menikmati jubah patriah

agar tak kunjung memenuhi tanggung jawab

Negara mana yang begitu lemah menyerah pada patriah

Berserah diri pada industri obat

Kongkalikong dengan benih-benih kebencian dan diskriminasi

Negara mana yang begitu kalah dengan norma hetero

Menyangkal kewarganegaraan transpuan

Menjauhkan transpuan dari layanan kesehatan dan perlindungan sosial yang layak

Tiba saatnya

Rumah sakit terbebas dari penyakit diskriminatif

Polisi membebaskan diri dari penjara moral

Perlindungan sosial dan kesehatan terbebas dari homofobik

Tiba saatnya

Negara merdeka dari kolonialisme

Kolonialisme hetero

Kolonialisme patriah

Kolonialisme industri obat

Engkau mau bagaimana?

Sebab kami akan terus membuatnya tiba

*Pamulang, 25 November 2021*

# Baru

Oleh Alizqy

Memang, sekilas aku dan Ibu adalah sama.

Senyum yang sama, mata yang sama,  
marah yang sama, pun emosi kita.

Kita hanya berbeda pada anugerah kita sebagai perempuan.

Lahir hingga dewasanya, Ibu perempuan.

Sama denganku, namun aku adalah perempuan baru,  
yang lahir dan besar dikelilingi rona biru.

Dalam dewasa,  
keperempuananku harus dipahat.

Digerakkan kerja keras, sambil menelan penolakan dan pahit persembunyian, harus tahu bahwa aku adalah lebih dari tubuh dan rambut panjang.

Dan penerimaan diri seharusnya tidak asing.

Karena manusia terlalu pilih-pilih  
atas mana perempuan yang harus dipuji.

Aku dan Ibu tidak bicara banyak soal ini.

Namun selalu ada hal yang aku pelajari dari perempuan lama seperti Ibu. Bahwa menjadi perempuan adalah merasa dengan dalam.

Bahwa harga pada diri memang harus dipegang.

Bahwa kebanggaan merupakan sesuatu yang pribadi.

Aku adalah perempuan baru.

Lahir kembali dengan rasa cocok dan isi kepala baru.

Dengan harga yang aku bela.

Dengan kebanggaan yang digenggam hingga abadi,  
hingga semua pribadi baru bisa lega dengan kebaruan masing-masing.

# Suara Kita

Oleh Isti Toq'ah

Persembahkan kasih untuk yang terpinggirkan,  
Energi perjuangan tak pernah pudar.  
Rangkulan hangat di tengah badai kehidupan,  
Kuatkan tekad untuk terus berdiri tegak.

Untaian cinta untuk yang terabaikan,  
Mencari keadilan di setiap nafas.  
Peduli pada mereka yang disingkirkan,  
Untuk mereka, kami nyalakan obor harapan.  
Langkah kecil menuju dunia tanpa sekat,  
Apa pun rintangan, kita hadapi bersama.

Nyalakan cahaya di kegelapan,  
Selami makna keberagaman yang indah.  
Undanglah semua untuk berdialog dalam damai,  
Agar setiap suara didengar, setiap hati disentuh.  
Rindu akan dunia yang penuh cinta,  
Apa adanya, tanpa harus berpura-pura.

Keteguhan hati melawan intoleransi,  
Inspirasi datang dari perjalanan diri.  
Tinggalkan jejak kasih dalam setiap langkah,  
Apalagi bila kita bersatu dalam perjuangan.

# Seandainya Saja Malam Itu Kucium Bibirmu

Oleh Rosa Mariany

Seandainya saja malam itu kucium bibirmu  
Agar kau tak perlu bicara panjang dan lebar,  
tentang flora, fauna dunia dan manusia  
Tanpa kau bilang, aku tau kau bicara tentangku

Seandainya saja malam itu kucium bibirmu  
Mungkin saja kau tampar aku  
atau kau balas pagutanku  
Itu terserahmu,  
bukankah aku hanya melakukan apa yang kumau?

Seandainya saja malam itu kucium bibirmu  
bukan untuk meyakinkan rasaku tapi rasamu padaku  
karena di matamu ada ragu atau sekedar mau?



Tapi ini bukan soal pameran atau pancingan hasrat  
Karena manusia hidup punya banyak syarat  
dan aku tak ingin berurusan lagi dengan bibir  
Karena itu yang pernah membuat dia sejenak terlupa  
dan lama terlena  
Pernah aku datang pada seseorang dan bicara padanya;  
“aku ajarkan kau dengan bibirku.”  
aku dan dia belajar lewat bibir hanya untuk berdusta  
  
Seandainya saja malam itu kucium bibirmu,  
ah, untung malam itu tak kucium bibirmu  
Kurasa itu caraku menyelamatkanmu

Jakarta, 032013

# Ingin Bermalam Minggu Bersama

Oleh Andrian Peri

Di pesisir pantai kami meragu, mengaduh, pun mengeluh pada merdu laut ketujuh. Aku berkaca bercerita pada lautan biru yang sedang senduh. Ombak bergulung malu-malu di senja minggu, malu mengusik kamu-kamu yang malas tahu. Aku, kekasihku, dan anak-anakku—ribuan pasir putih—tersenyum piluh ingin bertamu di malam minggu.

Kenapa kamu tak berhenti bergerak Laut biru? “Aku terharu mendengar perpisahan rembulan dan mentari, dua burung yang dulu cinta” Lautan makin terharu biru, tumpah ruah air laut ketujuh.

Lalu laut biru pun mulai berkisah,

“Dulu...,

Di malam Minggu ribuan malaikat menjamu dengan lantuan syair syahdu. Rembulan indah adalah saksi bisu, bumi adalah panggung, dan cinta adalah syurgaku.

Tapi Mentari berkata: “Kuingin menjadi pemain!”

Rembulan membalas: “Jangan peluk aku di depan Bumi!” Rembulan sembunyi piluh, Awan ikut menangis di malam minggu.

Bumi bertutur: “Mentari, Pergilah ke lain malam karena kalian tak bisa dimasa yang sama.”

Mentari nestapa di pagi hari, awan hitam menangis letih, hingga mentari tak lagi di horison. Mentari berlari tanpa peduli, rembulan tak pun sedih dan mengejar sang mentari.

“Esok malamnya rembulan menunggu di kiri horison, Berdiri tegak di atasnya, berbaring sedih ke sampingnya, pun tak nampak mentari lagi. Aku ingin bermalam minggu dengan Mentari—rintih sang rembulan. Aku

ingin dipeluk mentari setiap hari, bukan hanya malam minggu.

“Tapi tiada guna, bumi telah membangun tabir diantaranya, dan mentari dan rembulan terus berkeliling di horison saling mencari hingga kini.”

Terpukul uluh hatiku, Jadi mereka tidak pernah bertemu lagi di malam minggu? Laut biru bertolak pergi, melirik sedih. “Itulah kenapa aku asin. Bumi masih menangis karena memisahkan keduanya.”

Aku hancur terbentur.

-----

“Aku ingin ber-malam minggu di luar ruang bersamamu.” lirik laki-laki itu berkata.

“Boleh, tapi aku tidak bisa mengecup bibirmu, aku tidak bisa memegang tanganmu, dan aku tidak bisa memeluk ragamu?” Ia tersenyum ragu, “Apa artinya malam minggu tanpa semua itu?” Ia merajuk.

“Sayang, kita berbeda, tak ada lelaki dan lelaki di taman kota bergandengan tangan.”

“Ada kok.”

“Dimana?”

“Di tempat gelap.”

“Iho, mau di tempat gelap? Kenapa tidak disini aja” Ia menggoda lagi.

*Lampu dimatikan.*

# Para Penulis\*

**Adrian Peri**, penulis lahiran Palembang 10 Desember 1997, dan juga lulusan Ilmu Komunikasi UI. Kegiatan penulis saat ini adalah berwirausaha di Bali.

**AK**, Depok 11 Juni 1999. Penulis berdomisili Depok dan juga adalah seorang Profesional Pediatric

**Alizqy**, lahir di Malang pada 10 Juni 2001, adalah penggemar bacaan yang tertarik dengan ajaibnya tulisan. Sebagai lulusan baru, ia ingin memperdalam apa yang diketahui soal tulisan, di tengah merancang hidup baru miliknya sendiri. Sapa Alizqy melalui Instagram: @alizqy

**Anggun Pradesha**, seorang Seniman Pembuat Film Dokumenter dan juga Penulis kelahiran Jambi, berdomisili di Jakarta, yang aktif menyuarakan isu transpuan & inklusifitas. Saat ini sedang menjalankan distribusi dampak proyek "Rumah Dialog" dari film "Balek Ke Jambi" sebagai ruang diskusi untuk meningkatkan kualitas hubungan transpuan & keluarganya. Selain itu aktif melakukan pendampingan sidang ganti nama bagi transpuan & ikut

---

\* Nama Penulis yang tercantum adalah penulis-penulis yang bersedia mencantumkan profilnya.

terlibat dalam pembuatan buku kumpulan tulisan bersama para penulis ragam latar belakang & generasi.

**Banyu Bening**, penulis lahiran Curup, 18 Agustus 1985. Hubungi penulis melalui Facebook: Banyu Bening dan Instagram: @banyu\_ben1ng

**Dev**, Jawa Tengah 16 Mei 1992, penulis saat ini meyibukkan diri dengan bekerja di instansi pemerintah. Hubungi penulis melalui Instagram @katasendusinja

**Dewi Nova**, ialah penulis puisi, cerpen, esai dan profil budayawan dan seniman. Karyanya tersebar di beberapa harian dan media on line. Bukunya yang telah terbit Perempuan Kopi (kumpulan cerpen) dan Burung-Burung Bersayap Air (kumpulan puisi). Saat ini Dewi tinggal di Tangerang Selatan, Banten, dapat dihubungi melalui dewinova.wahyuni@gmail.com atau akun instagram de\_nova\_

**Dwipa Pangga**, dibesarkan dengan penuh cinta di sebuah kota kecil di Sumatera, lahir pada bulan pertama tahun kalender. Masa kecilnya yang akrab dengan alam, gunung dan sungai, membangkitkan imajinasinya. Dalam kesehariannya, Dwipa senang bermain dengan kucing kesayangannya sambil menanti kehadiran pria pujaan hatinya.

**Herlangga Juniarko**, adalah kontributor Suara Kita di Bandung. Mengisi hari sebagai freelance, tulisan-tulisannya banyak tersebar di media maya sebagai puisi dan cerpen. Penulis dapat dihubungi lewat media sosialnya dengan nama Herlangga Juniarko.

@**imamie**, Penulis kelahiran Gresik yang sudah menggemari dunia metafisika dari SD ini ternyata masih memiliki satu mimpi yang belum tercapai yaitu Jalan-jalan ke Dufan. Jakarta pernah memaksanya menjadi seorang penulis skenario ftv, buruh catering, aktivis LGBT, desainer grafis, copywriter, editor, videografer, social media consultant, manager artis, kru film, pemain film dan profesi-profesi amazing lainnya. Namun berbeda dengan menulis cerita pendek atau puisi dan baca tarot yang tidak perlu Jakarta untuk bisa melakukannya. Kini penulis lebih fokus menjadi content creator review film di Channel Youtube SINEMALOGI. Jangan lupa di-subscribe ya!

**Isti**, penulis lahiran Balikpapan, di penghujung 31 Desember 1992. Penulis aktif menjadi pendidik perdamaian dan aktivis HAM sejak duduk di bangku SMA. Perjuangannya mendapat apresiasi dari Asian Peacebuilders Scholarship oleh The Nippon Foundation Japan untuk studi S2 gelar ganda di UPEACE (United Nations Mandated University for Peace) di Costa Rica untuk peace education dan Ateneo de Manila University di Filipina untuk global politics hingga akhirnya ia bisa mendirikan gerakan akar rumputnya, Komunitas PANDAI (Pendidikan Damai Indonesia) yang terinspirasi dari 9



Nilai Utama Gus Dur. Kini ia juga menjadi penggerak Gusdurian Jakarta. Ia bisa disapa di Instagram: @buildingpeace.

**Lini Zurlia**, penulis adalah aktivis queer feminis. Sapa penulis melalui akun instagramnya @linizur

**Lutfi**, penulis yang berdomisili Bogor. Bekerja di Srikandi Pakuan sebagai pengembangan program, dan sekarang sedang aktif pembuatan konten (conten creator).

**Nabila Romeesa**, penulis lahiran Kotabumi pada 23 Oktober 1996. Ia adalah seorang pekerja seks. Sapa penulis melalui akun Instagram @Nabila\_romeesa

**Natan**, lahir tahun 1999 dari keluarga sederhana di Solo dan saat ini sedang mencari pekerjaan tetap. Penulis berdomisili di Kab. Sukoharjo

**Nikodemus Niko**, pengajar di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang. Lahir pada 26 Januari, di Kampung Pejalu, Sanggau Kalimantan Barat. Hubungi penulis melalui Instagram @nikods\_n

**Nurdiyansah Dalidjo**, akrab disapa Diyan, adalah peneliti dan penulis queer. Berbagai tulisannya telah dimuat di berbagai media dan antologi di dalam dan luar negeri. Buku travel writing yang telah

ditulisnya, antara lain "Porn(O) Tour: Sisi Lain Sebuah Perjalanan" (2015) dan "Rumah di Tanah Rempah" (2020). Ia juga aktif menulis berbagai buku kajian pariwisata populer, salah satu yang baru terbit adalah "Desa Wisata: Paradigma Pembangunan Alternatif untuk Pariwisata Berkelanjutan" (2024). Sapa penulis melalui akun Instagram @penjelajah\_rempah

**Pendeta Johan**, lahir di Jakarta, 17 Desember 1976. Penulis saat ini melayani sebagai pendeta jemaat di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Bekasi Timur.

**Wida Puspitosari**, adalah seorang pendidik yang berdomisili di Jawa Timur. Kepedulianya pada pendidikan tidak berhenti di gerbang sekolah. Penulis sering mengunjungi daerah-daerah terpencil untuk memberikan pendidikan pada anak-anak. Penulis juga memiliki kecintaan pada dunia sastra dan literasi. Ia juga seorang aktivis sosial yang memadukan kecintaannya pada bahasa dan pemikiran dengan kepedulian mendalam terhadap isu-isu kemanusiaan. Karyanya menggali hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ketidakadilan sosial. Hubungi penulis melalui Instagram @widapusptosari

**Wisesa Wirayuda**, penulis kelahiran Bandung pada 10 April 1995. Selain sibuk bekerja di sebuah LSM, penulis juga tengah aktif membangun sebuah organisasi bernama Yayasan Rumah Jahe

bersama teman-temannya. Penulis bisa ditemukan di Instagram melalui username @wisesawirayuda